



Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas III SD Al-Washliyah Baru Kabupaten Tapanuli Tengah

Nila Hidayani Pasaribu*¹

¹Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia

*¹nilahidayanipasaribu2002@gmail.com

Abstract

The speaking skills of elementary school students form an important foundation for the development of advanced speaking abilities at higher levels of education and serve as a tool for communication and socialization in society. However, initial observations reveal that students' speaking skills in Indonesian language lessons are still relatively low. The research question in this study is whether the implementation of the think-pair-share learning model can improve students' speaking skills in Indonesian language lessons in grade III at SD Al-Washliyah Baru. The subjects of this study are third-grade students, consisting of 12 learners, including 7 females and 5 males. The aim of this research is to determine the improvement in students' speaking skills in Indonesian language lessons after applying the think-pair-share learning model. This research was conducted at SD Al-Washliyah Baru, located in Desa Kampung Solok. The type of research used is Classroom Action Research. The data collection techniques used were observation sheets and test instruments. Based on the results of the research and data analysis, it can be concluded that the students' speaking skills improved throughout the study. From cycle I, meeting I to cycle II, meeting II, it was found that the students' speaking skills showed progress. In cycle I, meeting I, the average test score was 61.81, which falls under the "poor" category. In cycle I, meeting II, the average test score was 68.06, still in the "poor" category. In cycle II, meeting I, the average test score was 76.39, classified as "sufficient." Finally, in cycle II, meeting II, the average test score was 87.50, categorized as "very good." Thus, the hypothesis stating that applying the Think Pair Share learning model can improve students' speaking skills in Indonesian language lessons for Grade III at Al-Washliyah Baru Elementary School can be accepted.

Keywords: *Speaking Skills; Students; Think-Pair-Share*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang dipelajari di sekolah dasar meliputi empat aspek keterampilan berbahasa yaitu: keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling terkait antara keterampilan yang satu dengan yang lain. Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memegang peranan sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebagian besar aktivitas kehidupan manusia dihadapkan dengan berbagai kegiatan yang memerlukan dukungan keterampilan berbicara. Salah satunya untuk berkomunikasi, baik berupa komunikasi satu arah, dua arah, maupun multi

arah. Keterampilan berbicara hanya dapat dikuasai dengan proses berlatih. Jika semakin banyak berlatih, maka semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara (Ni Nyoman Krismasari Dewi, Dkk, 2019).

Keterampilan berbicara sangat bermanfaat bagi seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Mujiyanto, Setiawan, Purwadi, & Suryanto menyatakan, "Seseorang yang mahir berbicara akan dengan mudah dapat menguasai massa dan secara tidak langsung akan mampu memaparkan gagasannya sehingga dapat mudah diterima oleh orang lain". Jadi, orang yang memiliki keterampilan berbicara akan lebih mudah menyampaikan ide atau gagasan yang mudah dipahami oleh orang lain dari pada orang yang kurang terampil berbicara. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan berbicara perlu mendapatkan perhatian dari guru. Hal ini dikarenakan keterampilan berbicara siswa di sekolah dasar merupakan tumpuan utama bagi pengembangan keterampilan berbicara tingkat lanjut pada jenjang sekolah yang lebih tinggi maupun sebagai bekal kehidupan siswa kelak di tengah masyarakat agar dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik.

Model pembelajaran merupakan suatu rencana ataupun pola yang digunakan untuk membangun kurikulum, merancang bahan pembelajaran yang diperlukan, serta untuk memadukan pengajaran di dalam kelas atau dalam situasi pembelajaran lain (Fauzan, Dkk, 2020). Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *think pair share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi merupakan strategi pembelajaran yang pertama kali di kembangkan oleh professor Frank Lyman dkk di University of Maryland pada 1985. Beberapa ahli sedikit berbeda memahami sintaks dari model pembelajaran TPS ini. Menurut Frank Lyman (1985) sintaks model TPS dirumuskan sebagai berikut: *Thinking* (berpikir) mengenai pelajaran. *Pairing* (berpasangan) untuk berdiskusi dan *Sharing* (berbagi): membahas hasil diskusi adalah Jenis pembelajaran kooperatif yang di rancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa (Indra Kertati, Dkk, 2023). *Think pair share* memberikan kepada siswa waktu untuk berpikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain (Aris Shoimin, 2014). Ketika guru menerangkan pelajaran di depan kelas siswa duduk berpasangan dalam kelompoknya. Model pembelajaran ini tergolong tipe kooperatif dengan sintaks Guru menyajikan materi klasikal, berikan persoalan kepada siswa dan siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan sebangku (*Think-Pair*), presentasi kelompok (*share*), kuis individual, buat skor perkembangan tiap siswa.

Ciri utama pada model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* adalah tiga langkah utamanya yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Ketiga langkah pembelajaran *think pair share* tersebut adalah *Think* (berpikir secara individu, *Pair* (berpikir

secara berkelompok), *share* (berbagi jawaban dengan kelompok lain atau seluruh kelas) (Indah Fuji Lestari, Dkk, 2019).

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan yang disampaikan seseorang kepada orang lain. Keterampilan berbicara merupakan tahap kedua setelah keterampilan menyimak. Keterampilan menyimak yang baik dapat meningkatkan kemampuan berbicara, membaca, dan menulis siswa (Amri, Dkk, 2024). Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain (Muhammad Ilham dan Iva Ani Wijati, 2020).

Hubungan model pembelajaran *think pair share* dengan keterampilan berbicara ini merupakan jenis pembelajaran berbicara siswa dapat dilihat langsung dengan menerapkan model pembelajaran *think pair share* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Mata pelajaran bahasan Indonesia lebih cocok digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara. Seperti ketika tahap *Share* pada model *think pair share* setelah siswa melakukan diskusi maka mereka dituntut untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas dan siswa lain memperhatikan serta sebagian lainnya memberikan tanggapan. Sehingga penyaji dan pendengar akan berinteraksi melalui berbicara langsung yang berkaitan dengan materi. Oleh karena itu, sebab diperlukan solusi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *think pair share* melalui langkah-langkah pembelajaran yang telah ditetapkan diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan hasil observasi dengan guru kelas III yang dilakukan peneliti di SD Al-Washliyah Barus, keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih tergolong rendah. Selama pembelajaran berlangsung, sebagian besar siswa masih memilih diam dan belum mau berbicara karena kemampuan siswa dalam aspek berbicara masih kurang. Siswa masih malu dan ragu saat mengungkapkan gagasan dan ide. Mereka kurang berani mengutarakan gagasan tanpa diminta oleh guru. Siswa juga belum terampil dalam berbicara. Mereka masih belum mampu mengutarakan ide, gagasan, perasaan dengan baik. Salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya perbendaharaan kata, guru tidak terampil dalam menerangkan model-model pembelajaran aktif, cara pembelajaran guru bersifat konvensional, hal ini dikarenakan penggunaan fasilitas kurang mendukung dalam pembelajaran seperti media belum terpenuhi dengan baik, media yang digunakan hanya media gambar yang ada dibuku, materi dalam pembelajaran disekolah masih banyak yang bersifat abstrak sehingga media yang

tepat dalam mengajar agar siswa lebih mudah memahami konsep dalam setiap materinya (Fitriani Pasaribu, 2024). Di sisi lain, model pembelajaran yang diterapkan guru dalam pembelajaran kurang inovatif atau masih konvensional. Mulanya guru menyampaikan materi pembelajaran dengan ceramah, kemudian siswa diberi tugas untuk mengerjakan soal pada buku paket atau LKS yang dimiliki siswa. Setelah itu, sedikit pembahasan tugas dengan tanya jawab kemudian tugas dikumpulkan. Hal tersebut mengakibatkan proses pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas III SD Al-washliyah Barus belum dilaksanakan secara optimal.

Diantara penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa yaitu peneliti yang dikelola pada cara-cara kurang efektif. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas tentang “penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SD Al-Washliyah Barus Kabupaten Tapanuli Tengah”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Actionresearch*). Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran di kelas atau di sekolah. Adapun model yang digunakan yaitu model Kemmis & McTaggart merupakan pengembangan dari konsep PTK yang dikemukakan oleh Kurt Lewin. Perbedaannya hanya terletak pada tahap tindakan (*acting*) dan pengamatan (*observing*) yang diintegrasikan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sehingga kedua kegiatan tersebut dilaksanakan dalam satu waktu atau secara bersamaan antara kegiatan tindakan dengan kegiatan pengamatan (Fery Muhammad Firdaus, Dkk, 2022).

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang berlokasi di SD Al-washliyah Barus Kabupaten Tapanuli Tengah. Adapun subjek penelitian ini adalah siswa kelas III yang terdiri dari 12 peserta didik, yang terdiri 7 perempuan dan 5 laki-laki. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *think pair share* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III di SD Al-washliyah Barus Kabupaten Tapanuli Tengah. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2019). Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah tes, observasi dan dokumentasi. Tes merupakan salah satu instrumen pengumpulan data yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif atau penguasaan pembelajaran siswa. Kriteria instrumen adalah harus memiliki tingkat validitas (mampu untuk mengukur apa yang ingin diukur) dan tingkat keandalan (tes dapat

memberikan informasi yang konsisten) (Elan, Dkk, 2022). Adapun instrumen tes yang digunakan oleh peneliti yaitu tes lisan karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur kemampuan berbicara siswa.

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Observasi juga berarti peneliti berada bersama partisipan. Berada bersama akan membantu peneliti memperoleh banyak informasi yang tersembunyi dan mungkin tidak terungkap selama wawancara (Raco, 2010).

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, yang semuanya itu memberikan informasi untuk proses penelitian (Mundir, 2013). Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung terkait penerapan model pembelajaran *think pair share* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Penelitian untuk studi penelitian pendidikan ini dilakukan secara bertahap. Fase-fase tersebut meliputi fase perencanaan, fase implementasi, fase observasi, dan fase refleksi. Tahapan-tahapan tersebut disusun dalam dua siklus. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif dan analisis kualitatif terdiri atas reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan dan presentase ketuntasan belajar atau tingkat kemampuan keterampilan berbicara siswa setelah dilaksanakan kegiatan belajar mengajar pada setiap siklusnya, dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa tes pada setiap akhir pertemuan. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari mengolah data adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Sebelum melaksanakan penelitian terlebih dahulu peneliti melakukan observasi untuk mengetahui kondisi awal keterampilan berbicara siswa sebelum tindakan yang dilakukan pada pembelajaran yaitu menggunakan model pembelajaran *think pair share*. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan diketahui data hasil tes keterampilan berbicara siswa sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Test Keterampilan Berbicara Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kondisi Awal

No.	NAMA	Nilai	Kategori
1	KD	33.33	Sangat Kurang
2	BA	50.00	Sangat Kurang
3	ED	33.33	Sangat Kurang
4	FA	33.33	Sangat Kurang
5	GA	33.33	Sangat Kurang
6	SP	41.67	Sangat Kurang
7	HK	33.33	Sangat Kurang
8	SL	33.33	Sangat Kurang
9	QR	66.67	Cukup
10	ZS	66.67	Cukup
11	HS	50.00	Sangat Kurang
12	RA	50.00	Sangat Kurang
Jumlah		525.00	
Rata-Rata		43.75	Sangat Kurang

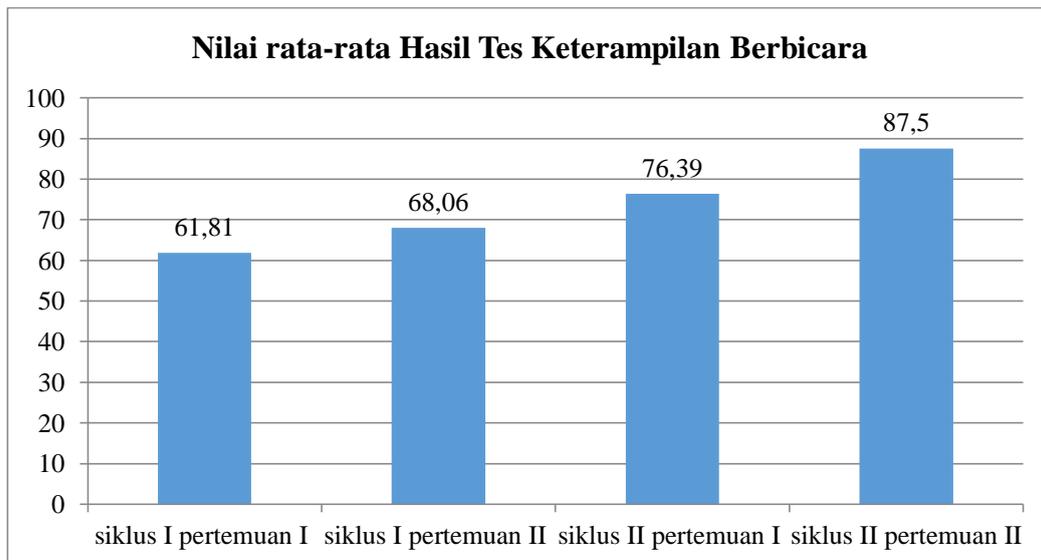
Berdasarkan hasil tes awal keterampilan berbicara siswa yang menunjukkan nilai rata-rata sebesar 43.75, dengan mayoritas siswa (83.33%) berada dalam kategori sangat kurang, dapat disimpulkan bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran. Hanya 16.67% siswa yang berada pada kategori cukup, ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan saat ini belum optimal dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa. Untuk itu, perbaikan melalui pembelajaran yang lebih interaktif dan melibatkan siswa secara aktif sangat penting dilakukan di siklus I dan siklus II. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah *Think-Pair-Share* (TPS).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui hasil penelitian mulai dari siklus I pertemuan ke I sampai siklus II pertemuan yang ke II dapat diketahui bahwa keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat perbandingan dari hasil tes keterampilan berbicara setelah melakukan tindakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran TPS sebagai berikut:

Tabel 2. Perbandingan Nilai Rata-Rata Hasil Tes Keterampilan Berbicara Pada Siklus I sampai Siklus II

No	Pertemuan	Nilai Rata-Rata	Kategori
1	Siklus I pertemuan I	61.81	Kurang
2	Siklus I pertemuan II	68.06	Kurang
3	Siklus II pertemuan I	76.39	Cukup
4	Siklus II pertemuan II	87.50	Sangat Baik

Pada tabel di atas diketahui dimana pada siklus I pertemuan I diperoleh nilai rata-rata tes 61.81 berada pada kategori kurang. Selanjutnya hasil siklus I Pertemuan II diperoleh nilai rata-rata tes 68.06 berada pada kategori kurang. Kemudian hasil tes keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia siklus II Pertemuan I diperoleh nilai rata-rata tes 76.39 berada pada kategori cukup. Sedangkan hasil tes keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia siklus II Pertemuan II diperoleh nilai rata-rata tes 87.50 berada pada kategori sangat baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 1. Diagram Peningkatan Nilai rata-rata Hasil Tes Keterampilan Berbicara Pada Siklus I sampai Siklus II

Pada pertemuan pertama Siklus I, nilai rata-rata tes keterampilan berbicara siswa adalah 61.81, yang berada dalam kategori kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa masih menghadapi kesulitan dalam keterampilan berbicara. Pada Pertemuan II Siklus I, nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa meningkat menjadi 68.06, meskipun masih berada dalam kategori kurang. Meskipun ada sedikit peningkatan, hasil ini mengindikasikan bahwa keterampilan berbicara siswa belum mengalami perubahan signifikan. Pada Pertemuan I Siklus II, nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan yang lebih signifikan menjadi 76.39, berada dalam kategori cukup. Ini menunjukkan adanya perbaikan yang substansial dalam keterampilan berbicara siswa. Pada Pertemuan II Siklus II, hasil tes menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dengan nilai rata-rata mencapai 87.50, berada dalam kategori sangat baik. Ini menunjukkan bahwa siswa telah mencapai tingkat keterampilan berbicara yang jauh lebih baik dibandingkan sebelumnya.

Peningkatan drastis ini menunjukkan bahwa model pembelajaran TPS yang diterapkan oleh guru sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Siswa sudah mampu berbicara dengan percaya diri, menggunakan bahasa yang baik, intonasi yang tepat, dan menguasai materi dengan baik. Secara keseluruhan, model pembelajaran TPS terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dimulai dari kategori kurang pada siklus I, hingga mencapai kategori sangat baik pada akhir siklus II. Proses pembelajaran yang melibatkan interaksi dan kolaborasi melalui TPS memberikan dampak yang positif dalam mendorong siswa untuk lebih aktif dan percaya diri dalam berbicara. Hal ini sejalan dengan pendapat Suwarjanto menyatakan bahwa TPS mendorong setiap siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran (Sujarwanto, 2021).

Melalui proses diskusi yang berjenjang, dari tahap individu hingga kelompok besar, siswa secara bertahap mengembangkan rasa percaya diri dalam berbicara. Mereka merasa lebih siap karena telah melalui proses persiapan sebelumnya (berpikir dan berdiskusi dalam pasangan), yang membantu mengatasi rasa takut atau malu berbicara di depan umum. Melalui TPS, siswa tidak hanya berbicara, tetapi juga belajar mendengarkan dan memberikan tanggapan. Yang memperkaya pengetahuan dan melatih keterampilan argumentasi mereka. Proses ini mendorong refleksi terhadap ide-ide yang disampaikan, sehingga kualitas berbicara meningkat (Siti Sulistyani Pamuji dan Inung Setyami, 2021).

Melalui TPS, siswa tidak hanya berbicara, tetapi juga belajar mendengarkan dan memberikan tanggapan. Diskusi antar teman memungkinkan siswa memahami perspektif lain, yang memperkaya pengetahuan dan melatih keterampilan argumentasi mereka. Proses ini mendorong refleksi terhadap ide-ide yang disampaikan, sehingga kualitas berbicara meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Atika Pertiwi (2025), yang berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDIT Raudhaturrahmah Pekanbaru*". Penelitian ini dilakukan di kelas V SDIT Raudhaturrahmah Pekanbaru yang berjumlah 26 siswa. Rancangan penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas, sebelum melakukan penelitian tindakan kelas yaitu hasil kemampuan menyimak siswa mencapai angka 45,4% dengan kategori kurang. Setelah dilakukan tindakan pada perbaikan pembelajaran pada siklus I nilai rata-ratanya meningkat menjadi 70,3% dengan kategori cukup baik, kemudian pada siklus II memperoleh klasikal 82,2 dengan kategori tergolong dalam kategori baik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menerapkan model pembelajaran *think pair share*, kemudian perbedaannya terletak pada variabel Y, penelitian yang dilakukan oleh Atika Pertiwi untuk meningkatkan

kemampuan menyimak di SDIT Raudhaturrahmah pekanbaru sedangkan peneliti untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SD Al-Washliyah Baru (Yuli Maiyuliani, 2023).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* secara signifikan mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dari siklus I hingga siklus II, terjadi peningkatan yang konsisten dalam nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa. Pada siklus I pertemuan I, nilai rata-rata berada pada kategori kurang dengan nilai 61,81, dan terus meningkat hingga mencapai kategori sangat baik pada siklus II pertemuan II dengan nilai rata-rata 87,50. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa model TPS, yang memfasilitasi proses berpikir individu, diskusi berpasangan, dan berbagi di depan kelompok, efektif dalam mendorong partisipasi aktif, meningkatkan kepercayaan diri, serta keterampilan berbicara siswa. Dengan demikian, TPS dapat dianggap sebagai salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data hasil penelitian mulai dari siklus I pertemuan ke I sampai siklus II pertemuan ke II dapat diketahui bahwa keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan. Siklus I pertemuan I diperoleh nilai rata-rata tes 61.81 berada pada kategori kurang. Selanjutnya hasil siklus I Pertemuan II diperoleh nilai rata-rata tes 68.06 berada pada kategori kurang. Kemudian hasil tes keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia siklus II yaitu pertemuan I diperoleh nilai rata-rata tes 76.39 berada pada kategori cukup. Sedangkan hasil tes keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia siklus II Pertemuan II diperoleh nilai rata-rata tes 87.50 berada pada kategori sangat baik. “Penerapan model pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SD A-1-Washliyah Baru dapat di terima”.

REFERENSI

- Amri, Miftha Huljanna, Rahma Ashari Hamzah Dan Nurul Aulia. (2024). Pengembangan Keterampilan Menyimak Pada Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Insan Mulia*, Vol. 1, No. 2.
- Dewi, Ni Nyoman Krismasari, M.G Rini Kristiantari, Ni Myoman Ganing. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Picture And Picture Berbantuan Media Visual Terhadap Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia. *Journal Of Education Technology*, Vol. 3, No. 4.

- Elan, Sumardi, Amanda Salsabila Juandi. (2022). Penyusunan Instrumen Penelitian Tindakan Kelas Dalam Upaya Peningkatan Keterampilan Sosial. *Jurnal PAUD Agapedi, Vol.6 No. 1*.
- Fauzan, Maulana Arafat, Syafrilianto,. (2020). *Microteaching Di SD/MI*. Jakarta: Kencana.
- Firdaus, Fery Muhammad, Maulana Arafat Lubis, Nashran Azizan, Abdul Razak. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas Di Sd/Mi*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Ilham, Muhammad Dan Iva Ani Wijiati. (2020). *Keterampilan Berbicara Pengantar Keterampilan Berbahasa*. Pasuruan: Lembaga Academic Dan Research Institute.
- Kertati, Indra, Dkk. (2023). *Model Dan Metode Pembelajaran Inovatif Era Digital*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lestari, Indah Fuji, Zubaidah R, Dede Suratman. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Pada Materi Bentuk Aljabar Kelas VII. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), Vol. 8, No. 1*.
- Maiyuliani, Yuli. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Pada Muatan Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Kelas V Sekolah Dasar Babussalam Pekanbaru, *Skripsi*. Riau: Uin Suska Riau.
- Mundir. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jember: Stain Jembere Press.
- Pamuji, Siti Sulistyani Dan Inung Setyami. (2021). *Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Guepedia.
- Pasaribu, Fitriani. (24 April 2024). Wawancara Guru Kelas III SD Al-Washliyah Barus Kabupaten Tapanuli Tengah.
- Raco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D, Ed.2*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sujarwanto. (2021). *Think Pair Share Solusi Memahami Unsur Pembangun Cerpen*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan Dan Penelitian Indonesia.